

Pembinaan Rohani dan Mental Tahanan di Rumah Tahanan Polda Kalimantan Barat: Upaya Rehabilitasi Holistik Berbasis Komunitas

Annisa¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

¹ annisapps25@pasca.alqolam.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan pembinaan rohani dan mental tahanan di Rumah Tahanan Polda Kalimantan Barat, yang menghadapi tekanan psikologis, minimnya aktivitas positif, serta keterbatasan akses pada layanan keagamaan dan dukungan emosional. Kegiatan dirancang secara sistematis melalui pendekatan integratif yang menggabungkan intervensi spiritual seperti pengajian, dzikir dan doa bersama dengan teknik kesehatan mental berupa konseling kelompok, manajemen stres, dan relaksasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan evaluasi keterlibatan peserta selama program berlangsung. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesadaran beragama, kedisiplinan ibadah, ketenangan emosional, serta kemampuan mengelola stres. Tahanan juga menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, termasuk meningkatnya empati, kerja sama, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan rohani dan mental yang dirancang secara terstruktur mampu memperbaiki kesejahteraan spiritual dan psikologis tahanan sekaligus menciptakan dinamika sosial yang lebih harmonis. Program ini direkomendasikan untuk dijalankan secara berkelanjutan sebagai model pembinaan humanis berbasis nilai-nilai Islam dalam lingkungan kepolisian.

Kata kunci: Pembinaan Rohani; Kesehatan Mental; Tahanan; Pendampingan Keagamaan; Rehabilitasi Sosial

Abstract

This community service program was implemented to address the spiritual and psychological needs of detainees at the West Kalimantan Regional Police Detention Center, who commonly experience emotional distress, limited positive activities, and insufficient access to religious guidance or mental support. The program employed an integrative approach that combined spiritual interventions including Qur'an recitation, supplication, reflective discussions, and religious study with mental health techniques such as group counseling, stress management, and relaxation exercises. Data were collected through observation, interviews, and participant engagement assessments. The results indicate significant improvements in religious awareness, worship discipline, emotional stability, and stress regulation. Detainees also demonstrated positive behavioral changes, including heightened empathy, cooperation, and motivation for self-improvement. These findings highlight that structured spiritual and mental guidance effectively enhances detainees' spiritual well-being and psychological resilience while fostering a more supportive social environment. The program is recommended for ongoing implementation as a humanistic, Islam-based rehabilitation model within the police detention system.

Keywords: *Spiritual Guidance; Mental Health; Detainees; Religious Counseling; Social Rehabilitation*

PENDAHULUAN

Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan pada ruang tahanan atau rumah tahanan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkap, 2015). Tahanan merupakan bagian dari masyarakat yang sedang menjalani proses hukum dan membutuhkan perhatian dari aspek kemanusiaan serta pembinaan spiritual. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 13 huruf c, tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Undang-Undang, 2002), sehingga pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan merupakan bentuk pelayanan kepolisian terhadap masyarakat, khususnya tahanan, dalam aspek pembinaan rohani dan kesehatan mental.

Di Indonesia, lembaga pemasyarakatan sering menghadapi tantangan serius terkait kesehatan mental tahanan. Selama masa penahanan, banyak individu mengalami tekanan psikologis, kehilangan arah hidup, dan penurunan moralitas. Isu utama adalah kurangnya program rehabilitasi yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek fisik dan keterampilan kerja, tetapi juga pada aspek rohani dan kesehatan mental. Fokus pemberdayaan dalam program ini adalah pada penguatan jiwa dan pikiran tahanan melalui intervensi spiritual (seperti meditasi dan diskusi nilai-nilai kehidupan) dan kesehatan mental (seperti konseling dan teknik relaksasi), dengan tujuan membangun ketahanan psikologis, simpati, dan motivasi untuk perubahan positif. Pendekatan ini bertujuan mengatasi stigma dan isolasi, serta mendorong tahanan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat tanpa risiko kekambuhan kriminalitas. Selain itu, dukungan berupa pendampingan rohani dan keagamaan ini juga dapat membantu memotivasi setiap individu warga binaan dalam mengembangkan kesadaran diri, penerimaan diri, dan perbaikan diri. Motivasi inilah yang memungkinkan mereka untuk menyadari, mempertanggungjawabkan perbuatan dan tindakan yang telah diperbuat di masa lampau (Laila et al., 2025).

Ada berbagai kasus tindakan melanggar hukum yang masih dapat dilakukan oleh para narapidana selama masih berada dalam masa tahananannya dari balik jeruji. Contohnya, beberapa pelaku kejahatan narkoba tetap mengendalikan jaringan peredaran barang haram melalui komunikasi ilegal, memanfaatkan celah pengawasan dan teknologi yang diselundupkan. Ada pula kasus kekerasan fisik antar narapidana yang juga menjadi permasalahan serius di rumah tahanan. Perselisihan dapat dipicu oleh perebutan pengaruh, masalah hutang, atau konflik pribadi yang dibawa dari luar. Perkelahian ini tidak hanya mengancam keselamatan warga binaan, tetapi juga mengganggu keamanan dan ketertiban rumah tahanan. Maka dari itu, diperlukan adanya pembinaan rohani dan kesehatan mental bagi para tahanan agar mampu membentuk kepribadian warga binaan meski sarana dan prasarana masih terbatas serta berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan moral warga binaan (Irhamni et al., 2025).

Setiap manusia memerlukan pendampingan pada masa hidupnya semenjak dilahirkan, hal inilah yang menyebabkan manusia dikatakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain

(Adinuhgra, 2022). Dampingan ini dipilih karena tahanan merupakan kelompok masyarakat yang rentan dan sering kali kurang mendapat perhatian pada aspek rohani dan kesehatan mental sehingga memerlukan perhatian khusus dalam hal pembinaan moral. Berdasarkan pengalaman lapangan, program seperti ini terbukti efektif dalam mengurangi gejala kesehatan mental dan meningkatkan rehabilitasi. Dampingan ini juga dipilih karena potensi dampak jangka panjang, seperti pengurangan risiko kekambuhan kriminalitas pasca-pembebasan.

Subjek pendampingan adalah tahanan di rumah tahanan Polda Kalimantan Barat dengan berbagai latar belakang kriminal (misalnya narkoba, kekerasan, dan pencurian). Kondisi awal menunjukkan tingkat stres tinggi, isolasi emosional, dan kurangnya akses terhadap dukungan psikologis. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, banyak tahanan mengalami gejala depresi ringan hingga sedang, kecemasan, dan kehilangan motivasi hidup. Lingkungan rumah tahanan yang padat dan rutinitas yang monoton memperburuk kondisi ini, dengan akses terbatas pada layanan kesehatan mental. Kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental sebelumnya sudah terlaksana namun masih belum terjadwal secara sistematis.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan Indonesia sering kali terbatas pada aspek fisik dan keterampilan kerja, dengan kurangnya integrasi pembinaan rohani dan kesehatan mental. Penelitian (Laila et al., 2025) menemukan bahwa pendampingan spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri dan motivasi perbaikan diri pada tahanan, namun belum banyak diterapkan secara sistematis di rumah tahanan regional. Sementara itu, (Irhamni et al., 2025) menekankan bahwa pembinaan rohani berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan moral warga binaan, meskipun tantangan sarana terbatas masih menjadi hambatan. (Adinuhgra, 2022) menggarisbawahi pentingnya pendampingan sosial bagi kelompok rentan seperti tahanan, yang mendukung efektivitas program berbasis komunitas. Secara keseluruhan, state of the art menunjukkan celah dalam pendekatan holistik yang menggabungkan intervensi spiritual dan kesehatan mental, terutama di konteks kepolisian seperti rumah tahanan Polda Kalimantan Barat, di mana program sebelumnya belum terintegrasi dengan baik.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan holistik yang mengintegrasikan intervensi spiritual dan kesehatan mental dengan pendampingan berbasis komunitas di rumah tahanan Polda Kalimantan Barat, yang berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih fokus pada rehabilitasi fisik. Model ini menawarkan kontribusi baru melalui implementasi sistematis kegiatan seperti meditasi, konseling, dan pendidikan nilai-nilai spiritual, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pelayanan Kepolisian berbasis kemanusiaan, sehingga mendukung pengurangan risiko kekambuhan kriminalitas dan rehabilitasi sosial yang lebih efektif.

Permasalahan penelitian ini adalah kurangnya program rehabilitasi holistik di rumah tahanan yang mengintegrasikan aspek rohani dan kesehatan mental, yang berpotensi

meningkatkan risiko kekambuhan kriminalitas dan memperburuk kondisi psikologis tahanan. Hipotesis: Implementasi program pemberdayaan ini akan meningkatkan ketahanan psikologis tahanan, mengurangi perilaku negatif, dan mendukung integrasi sosial pasca-pembebasan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rohani dan kesehatan mental tahanan melalui kegiatan terstruktur seperti meditasi, konseling, dan pendidikan nilai-nilai spiritual, sekaligus membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, pengendalian emosi, serta motivasi positif sebagai dasar rehabilitasi yang efektif, serta mengimplementasikan nilai-nilai pelayanan kepolisian yang berbasis kemanusiaan.

METODE PELAKSANAAN

Strategi pendampingan dalam program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan integratif, yang menggabungkan aspek rohani dan kesehatan mental. Pendekatan partisipatif melibatkan tahanan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa kepemilikan atas proses rehabilitasi mereka sendiri. Strategi integratif mencakup intervensi spiritual (seperti meditasi, mengaji bersama, dan diskusi nilai-nilai kehidupan) dengan teknik kesehatan mental (seperti konseling kelompok dan relaksasi), didasarkan pada teori *mindfulness* dan psikologi positif. Teori *mindfulness* dipilih karena menunjukkan bahwa terapi tersebut meningkatkan *psychological well-being* narapidana, termasuk penerimaan diri, regulasi emosi, kualitas tidur, dan fungsi kognitif (Armalid et al., 2024). Strategi ini juga melibatkan kolaborasi dengan petugas rumah tahanan untuk memastikan keberlanjutan, serta evaluasi berkala untuk mengukur dampak. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam konteks penjara, di mana stigma dan resistensi awal dapat diatasi melalui simpati dan dukungan kelompok.

Langkah-langkah Pendampingan

Langkah-langkah pendampingan dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Sosialisasi: Melakukan koordinasi dengan ketua jaga tahanan, sosialisasi program kepada tahanan, dan pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara untuk memahami kondisi subjek.
2. Pelaksanaan Sesi Sesi Inti:
 - a) Menjalankan sesi rohani (meditasi, pengajian, zikir, doa bersama, dan diskusi spiritual/ceramah singkat);
 - b) Sesi kesehatan mental (konseling kelompok, teknik relaksasi, pendidikan manajemen stres);
 - c) Kegiatan gotong royong membersihkan ruang tahanan. Kegiatan berlangsung dengan partisipasi aktif tahanan.
3. Penutupan dan Pelaporan: Penyusunan laporan akhir.

Pemilihan Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan ini dipilih berdasarkan jenis kelamin, yaitu tahanan perempuan. Pemilihan ini dilakukan sesuai saran dari kepala jaga tahanan dengan pertimbangan aspek keamanan dan kenyamanan selama proses pelaksanaan kegiatan. Tahanan perempuan dinilai lebih sesuai untuk menjadi subjek dampingan karena kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental membutuhkan interaksi langsung, pendekatan personal, serta suasana yang kondusif. Dengan mempertimbangkan batasan etika, keamanan, dan privasi, pelaksanaan kegiatan difokuskan pada kelompok tahanan perempuan agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib, aman, dan efektif tanpa menimbulkan potensi gangguan atau risiko keamanan di lingkungan rumah tahanan. Sementara itu, tahanan laki-laki tetap melaksanakan kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental yang sejenis bersama pembimbing rohani laki-laki (ustadz) yang telah ditunjuk oleh pihak rumah tahanan. Dengan demikian, kegiatan pembinaan bagi seluruh tahanan tetap berjalan sesuai prinsip keagamaan, keamanan, dan kesetaraan layanan pembinaan di lingkungan rumah tahanan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan memberikan berbagai dampak positif bagi peserta, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun sosial. Setelah kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku dan peningkatan kondisi mental para tahanan perempuan yang menjadi subjek dampingan. Dari aspek rohani, para tahanan menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beragama, kedisiplinan menjalankan ibadah, serta kemampuan memahami nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan seperti kajian, dzikir, doa bersama, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an mampu menumbuhkan ketenangan batin serta rasa syukur di tengah keterbatasan lingkungan tahanan. Dari aspek mental dan emosional, para tahanan tampak lebih tenang, terbuka, dan optimis. Mereka mulai mampu mengelola stres, kecemasan, dan perasaan bersalah dengan lebih baik. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka menemukan kembali makna hidup, semangat memperbaiki diri, serta harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah masa penahanan berakhir.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan memberikan berbagai dampak positif bagi peserta, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemsarakatan yang mengintegrasikan pembinaan kerohanian mampu mendorong pemulihan kehidupan, keberlanjutan, dan kesejahteraan individu (Sentana & Rifani, 2025). Dari aspek praktik, program dzikir pagi, shalat berjamaah, dan pembelajaran Al Qur'an merupakan langkah yang diambil oleh Lapas untuk meningkatkan religiusitas narapidana (Alfarizi & Jarodi, 2023). Selain itu, tingkat religiusitas dan rasa syukur secara bersama-sama memiliki peran signifikan terhadap kesehatan mental narapidana, dengan kontribusi yang dapat diukur secara statistik (Q. Aulia & Putra, 2023). Secara keseluruhan, intervensi spiritual ini tidak hanya meningkatkan kesadaran beragama, tetapi juga membentuk perilaku positif, ketenangan emosional, dan motivasi tahanan untuk memperbaiki diri selama masa penahanan.

Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis di antara para tahanan. Terjalin hubungan saling mendukung, menghargai, dan peduli antar peserta. Hal ini memperkuat solidaritas positif serta mengurangi potensi konflik di dalam rumah tahanan. Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental ini memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter, menumbuhkan keimanan, serta memperbaiki kesehatan psikologis tahanan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi program berkelanjutan yang berkontribusi terhadap proses reintegrasi sosial dan pembinaan kepribadian para tahanan di masa mendatang.

Kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dalam sistem pembinaan kepolisian selaras dengan teori pendidikan karakter Islami, khususnya konsep Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) dan Ta'dib (pembentukan adab). Nilai-nilai ta'dib tercermin dalam kebiasaan sederhana namun bermakna yang mendukung pembentukan karakter secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ilyasa et al., 2025). Dalam konteks pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan, penerapan ta'dib dapat diwujudkan melalui rutinitas ibadah, dzikir, refleksi diri, dan penguatan perilaku positif sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menekankan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk adab, kedisiplinan, simpati, dan kesadaran moral yang terinternalisasi dalam diri tahanan.

Konsep ini dijelaskan sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif, sekaligus pembentukan karakter moral yang mulia. Misalnya, kajian literatur menunjukkan bahwa "tazkiyatun nafs adalah membersihkan dan menyucikan diri baik sikap maupun keyakinan sehingga manusia bisa menjadi baik dalam bersikap dan juga dalam keyakinan" menurut Ibnu Taymiyyah (Fauziyah et al., 2024). Dalam konteks ini, tahanan tidak hanya diarahkan untuk menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga mendapatkan fasilitasi pembinaan yang menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan refleksi diri, sehingga muncul perubahan perilaku yang berorientasi pada perbaikan diri.

Selain teori, kegiatan pembinaan berbasis pesantren telah menunjukkan hasil nyata di rutan. Pembinaan berbasis pesantren berkontribusi signifikan dalam membentuk religiusitas narapidana, memperkuat moralitas, serta mendorong perubahan perilaku positif (Diosand & Subroto, 2025). Dengan kata lain, narapidana menjadi lebih disiplin menjalankan ibadah, lebih menghargai sesama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong, dan menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap aturan, sehingga bukti ini menegaskan bahwa pembinaan rohani bukan sekadar teori, tetapi memberikan dampak nyata bagi pembentukan karakter dan perilaku positif tahanan.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa pendampingan spiritual meningkatkan motivasi perbaikan diri pada tahanan, namun belum mencakup integrasi dengan kesehatan mental secara sistematis (Laila et al., 2025). Perbandingan dengan studi (Irharni et al., 2025) menunjukkan bahwa pembinaan rohani dapat mengurangi perilaku negatif, tetapi dalam konteks rumah tahanan regional seperti Kalimantan Barat, tantangan sarana terbatas membuat pendekatan holistik ini lebih efektif. Fenomena ini didasarkan pada teori psikologi positif, di mana intervensi spiritual dan mental saling melengkapi untuk membangun resiliensi yang berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih fokus pada aspek fisik. Selain itu, ada peningkatan kesejahteraan psikologis yang signifikan setelah diberikan terapi pemaafan (Subandi et al., 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa resiliensi tahanan dipengaruhi oleh

spiritualitas dan kesadaran diri (S. Aulia et al., 2023), mendukung penerapan psikologi positif dalam intervensi pembinaan rohani dan kesehatan mental. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek spiritual dan refleksi diri dapat meningkatkan kapasitas narapidana untuk mengelola stres, memperbaiki perilaku, dan membangun ketahanan psikologis selama masa penahanan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani dan kesehatan mental tahanan di rumah tahanan Polda Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara pembinaan spiritual dan intervensi kesehatan mental memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan tahanan. Dari sisi rohani, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran beragama, kedisiplinan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan, sesuai dengan konsep pendidikan karakter Islami, khususnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab). Nilai-nilai ta'dib tercermin dalam kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti refleksi diri, dzikir, penguatan perilaku positif, dan penghargaan terhadap etika sosial, yang secara holistik membentuk karakter tahanan. Dari sisi psikologis, tahanan menunjukkan peningkatan kemampuan mengelola stres, kecemasan, dan perasaan bersalah, sehingga mereka mampu mempertahankan stabilitas emosi dan motivasi untuk memperbaiki diri selama masa penahanan. Kegiatan ini juga menciptakan dinamika sosial yang lebih harmonis, membangun solidaritas, simpati, dan kerja sama antar tahanan, serta menurunkan potensi konflik di lingkungan rumah tahanan. Dengan demikian, pembinaan rohani dan kesehatan mental tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga berdampak pada terciptanya budaya tahanan yang lebih humanis dan suportif, selaras dengan misi kepolisian dalam memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan berbasis kemanusiaan. Sebagai gagasan selanjutnya, program ini dapat diperluas ke rumah tahanan lainnya di Indonesia dengan kolaborasi lintas sektoral, termasuk keterlibatan psikolog profesional dan pengembangan modul digital untuk aksesibilitas yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinuhgra, S. (2022). PELAYANAN PASTORAL DI RUMAH TAHANAN KELAS IIA PALANGKARAYA. 8(1), 16–27.
- Alfarizi, D. Z., & Jarodi, O. (2023). Implementasi Pembinaan Kepribadian dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kesehatan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. 12(2), 392–400. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i02.19799>
- Armalid, I. I., Pratiwi, I., Humairo, M. V., Avezahra, M. H., Hidayat, M. F., Rahmah, A. D., & Putri, R. A. (2024). Peningkatan Psychological Well-Being Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan melalui Terapi Mindfulness. 4(3), 64–72.

- Aulia, Q., & Putra, S. H. (2023). RELIGIUSITAS DAN RASA SYUKUR SEBAGAI PREDIKTOR KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA. 18(2), 132–143.
- Aulia, S., Alfatika, Z. A., Hikmawati, N., Pamulasih, W., Farrasadani, H. A., & Harisuci, T. C. (2023). STUDI FENOMENOLOGI: RESILIENSI NARAPIDANA WANITA YANG MEMPUNYAI BALITA. 5(4), 1–11.
- Diosand, R. P., & Subroto, M. (2025). Implementasi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup. 5(4), 3286–3296.
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran tazkiyatun nafs oleh Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. 8(2), 159–169.
- Ilyasa, F. F., Permana, R., Jalal, M. R. F., Fazar, F., & Syahidin, S. (2025). Integrasi Konsep Ta'dib dengan Program 5S dalam Pembentukan Karakter Sosial dan Cinta Damai Siswa. 15(1), 75–96. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6722>
- Irhamni, B. R., Iman, N., & Syukroni, A. (2025). Manajemen Kegiatan Agama Perspektif Surat Al-Ashr (Studi Kasus di Rumah Tahanan Indonesia). 5(2), 2115–2125.
- Laila, S. N. F., Ridwan, M. M., Mutrofin, Himawati, W., Mukarromah, K., & Hanifa, N. N. (2025). PENDAMPINGAN PENGUATAN ROHANI BERBASIS NILAI-NILAI MODERASI. 8(1), 20–37.
- Perkap, N. 4 T. 2015. (2015). PERATURAN KEPALA KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2015 TENTANG PERAWATAN TAHANAN DILINGKUNGAN KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA. 1–19.
- Sentana, I. K. W. D., & Rifani, D. N. (2025). Peran Pembinaan Kerohanian dalam Kesehatan Mental Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kerobokan. 3(4), 5068–5076.
- Subandi, Praptomojati, A., Zuanny, I. P., & Daningratri, D. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Narapidana Wanita melalui Terapi Pemaafan. 8(1), 46–65. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.74069>
- Undang-Undang, nomor 2. (2002). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2002 TENTANG KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA.